

Hubungan Gaya Nostalgia Personal Terhadap *Academic Self-Efficacy* dengan Adaptasi Kesedihan Mediator pada Mahasiswa yang Mengalami *Parental Death*

MARCELLA GIOVANNI GUNAWAN & NURUL HARTINI
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya nostalgia personal terhadap *academic self-efficacy* yang dimediasi oleh adaptasi kesedihan pada populasi mahasiswa yang mengalami *parental death* dalam dua tahun terakhir. Hipotesis pada penelitian ini meliputi (1) Terdapat hubungan antara gaya nostalgia personal terhadap *academic-self-efficacy*, (2) Terdapat hubungan antara adaptasi kesedihan dengan *academic self-efficacy*, (3) Terdapat hubungan antara gaya nostalgia personal terhadap *academic self-efficacy* yang dimediasi oleh adaptasi kesedihan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan metode survei daring (N = 92). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan RFS yang dikembangkan oleh Harris dkk. (2014) dan terdiri dari 16 butir, skala CBI oleh Cann dkk. (2009) sebanyak 9 butir, skala ISLES-Comprehensibility subscale oleh Holland dkk. (2010) sebanyak 5 butir, dan TASES Indonesian Version sebanyak 25 butir oleh Darmayanti dkk. (2021). Hasil analisis data yang dilakukan dengan menguji hubungan mediasi melalui PROCESS Macro for SPSS 4.1 menunjukkan bahwa gaya nostalgia personal memiliki hubungan tidak langsung dengan *academic-self efficacy* yang memerlukan adaptasi kesedihan berupa *meaning-made* sebagai variabel mediasi.

Kata kunci: *gaya nostalgia personal, academic,self-efficacy, adaptasi kesedihan*

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between personal reminiscence style and academic self-efficacy mediated by grief adaptation in a population of students who have experienced parental death in the last two years. The hypotheses in this study include (1) There is a relationship between personal nostalgia style and academic self-efficacy, (2) There is a relationship between bereavement adaptation and academic self-efficacy, (3) There is a relationship between personal reminiscence style and academic self-efficacy mediated by bereavement adaptation. This study uses a quantitative approach that uses an online survey method (N = 92). Data collection was carried out using the RFS developed by Harris et al. (2014) and consisting of 16 items, the CBI scale by Cann et al. (2009) of 9 items, the ISLES-Comprehensibility subscale by Holland et al. (2010) of 5 items, and the TASES Indonesian Version of 25 items by Darmayanti et al. (2021). The results of data analysis conducted by testing the mediation relationship through PROCESS Macro for SPSS 4.1 show that personal reminiscence style has an indirect relationship with academic-self efficacy which requires bereavement adaptation in the form of meaning-made as a mediating variable.

Keywords: *personal reminiscence style, academic self-efficacy, bereavement adaptation*

PENDAHULUAN

Pengalaman akan kematian orang tua dapat menimpa siapa saja, tak terkecuali pada populasi mahasiswa. Pengalaman kematian orang tua dapat menjadi salah satu *major life events* yang dialami oleh individu sehingga dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis hingga memengaruhi hasil studinya (Tang & Li, 2019). Penurunan pada hasil studi dan bahkan menurunnya motivasi akademik termasuk menjadi konsekuensi yang dialami oleh mahasiswa setelah mengalami kematian orang tua (Balk & Vesta, 1998; Hardison dkk., 2005). Padahal salah satu dimensi mahasiswa yang ideal menurut Wong dkk. (2023) adalah keterampilan akademis. Adapun pencapaian secara akademik menjadi salah satu tuntutan yang penting dalam keberhasilan di masa depannya kelak. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya untuk membantu individu untuk tetap memelihara maupun membangkitkan semangatnya dalam meraih prestasi akademik setelah mengalami kematian orang tuanya.

Pencapaian akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni secara internal dan faktor eksternal (Maryanai dkk. 2017). Faktor internal dipengaruhi oleh indikator faktor inteligensi, motivasi, minat, sikap, dan bakat individu. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh indikator lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, lingkungan perkuliahan, lingkungan alam, serta lingkungan instrumental yang ada di sekitar individu.

Di samping hasil penelitian yang menyatakan bahwa kematian orang tua akan membawa dampak negatif pada pencapaian akademik, ada pula penelitian-penelitian yang menyatakan bahwa individu akan lebih meningkatkan performa akademiknya ketika mengalami kematian orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh (Apelian & Nesteruk, 2017) menyatakan bahwa salah satu bentuk koping yang dilakukan oleh individu untuk mengatasi kesedihan akibat meninggalnya orang tua ialah dengan berfokus pada studi yang sedang ditempuh. Koping dengan berfokus pada akademik dilakukan sebagai bentuk distraksi atas kesedihan yang dirasakan. Dengan strategi koping ini, individu merasa lebih memiliki kontrol serta fokus yang lebih pada kegiatan akademik, sehingga pencapaian prestasi akademik yang dimiliki juga lebih tinggi.

Hasil penelitian Apelian dan Nesteruk (2017) dan Faleke dkk. (2023) merupakan penelitian yang dilakukan secara kualitatif. Hasil penelitian terkait topik pengalaman kematian orang tua secara kualitatif menekankan bahwa self-determination menjadi faktor terpenting yang membuat individu memiliki kontrol terhadap aktivitas akademisnya dan juga menggunakan aktivitas tersebut sebagai koping stres kesedihannya. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan adanya perbedaan dengan hasil penelitian kuantitatif yang notabene menyatakan bahwa pengalaman kematian orang tua justru membuat individu semakin memiliki pencapaian pendidikan yang rendah (Asgari dkk., 2022; Berg dkk., 2014; Kailaheimo-Lönnqvist & Kotimäki, 2020; Kazemi dkk., 2023). Penelitian yang dilakukan secara kuantitatif menyebutkan bahwa menurunnya prestasi akademik serta pencapaian akademik diakibatkan oleh permasalahan psikologis yang muncul setelah peristiwa kematian orang tua, seperti post-traumatic stress (Berg dkk., 2014), terlibat perilaku maladaptif (Asgari dkk., 2022), dan munculnya major mental disorder lainnya (D. J. Li dkk., 2022). Dari kedua penelitian tersebut terdapat suatu gap yang dinyatakan dengan adanya perbedaan hasil prestasi akademik yang dihasilkan. Penelitian secara kualitatif menyatakan adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh individu untuk menunjang peningkatan prestasi akademiknya setelah pengalaman kematian orang tua, sedangkan penelitian secara kuantitatif menyatakan adanya penurunan prestasi akademik lantaran adanya problem psikologis sebagai dampak dari pengalaman kematian orang tua.

Adapun peneliti juga melakukan survei sederhana untuk membuktikan adanya kenaikan atau penurunan performa akademik melalui identifikasi IPK pada populasi mahasiswa yang mengalami parental death. Pada survei tersebut, mahasiswa yang masih terdaftar sebagai mahasiswa aktif dan mengalami parental death selama 2 tahun terakhir diminta untuk menuliskan IPK sebelum dan sesudah

orang tua mereka meninggal. Hasil survei ini menyatakan bahwa 52% dari 55 respon mengalami adanya kenaikan setelah mengalami kematian orang tua. Sedangkan 48% sisanya mengalami penurunan setelah kematian orang tua. Hasil ini juga sejalan dengan gap penelitian yang telah disinggung, di mana terdapat beberapa mahasiswa yang mengalami penurunan prestasi akademik setelah mengalami parental death, sedangkan ada pula yang justru mengalami kenaikan prestasi akademik setelah mengalami parental death.

Dalam penelitian Wolf dan Pociunaite (2023) ditemukan bahwa gaya nostalgia personal memiliki hubungan terhadap adaptasi kesedihan. Terdapat 2 jenis dimensi gaya nostalgia personal yang digunakan dalam penelitian ini, yakni gaya nostalgia ruminatif dan reflektif. Gaya nostalgia personal ini dimediasi oleh variabel proses pemaknaan (*meaning-making*) terhadap kematian seseorang. Gaya nostalgia ruminatif berkaitan dengan adanya perhatian yang hanya terpusat pada pengalaman negatif dari sosok yang telah meninggal. Gaya nostalgia ini juga dapat menghalangi individu dalam upaya pembuatan makna dan berkontribusi terhadap munculnya perasaan duka. Sebaliknya, gaya nostalgia reflektif lebih berkaitan dengan mengingat-ingat masa lalu untuk menyelesaikan masalah serta berpotensi memunculkan personal growth setelah mengalami kedukaan. Melalui gaya nostalgia personal ini didapatkan bahwa setelah mengalami kedukaan terdapat hasil yang dapat berdampak negatif dan positif terhadap individu, tergantung pada gaya nostalgia yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Wolf dan Pociunaite (2023) memiliki output yang lebih berkaitan dengan segi afektif. Namun dalam bidang akademis, segi afektif dan kognitif memiliki peran yang saling berhubungan satu sama lain dalam memengaruhi performa akademik individu (Li dkk., 2023). Hal ini ditunjukkan melalui teori kemampuan, bahwa pengukuran kapabilitas individu dalam performa akademik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif saja, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor afektif. (Bachtiar dkk. (2015) dalam Li dkk. (2023)). Dari hal inilah, penelitian yang dilakukan oleh Wolf dan Pociunaite (2023) dapat dikaitkan pula dengan tingkat motivasi akademik yang berbeda setelah mengalami kematian orang tua. Bagi individu dengan gaya nostalgia reflektif cenderung lebih mudah mengarahkan diri pada personal growth yang secara signifikan juga berkorelasi positif dengan *academic self-efficacy* dan meningkatnya motivasi akademik (Cai & Lian, 2022).

Tingkat *academic self-efficacy* setelah mengalami kematian orang tua menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Peneliti ingin mengonfirmasi apakah variabel gaya nostalgia personal mampu menjadi prediktor dari perbedaan tingkat *academic self-efficacy* setelah mengalami kematian orang tua. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta menjadi bibit munculnya pengembangan strategi intervensi untuk meningkatkan *academic self-efficacy* yang berdampak pada tingkat motivasi akademik, khususnya bagi para emerging adulthood yang mengalami peristiwa kematian orang tua. Penelitian Kailaheimo-Lönnqvist & Kotimäki (2020) dan Burrell dkk. (2020) menyatakan bahwa anak yang memiliki pengalaman kematian orang tua karena penyebab eksternal, seperti kecelakaan, cenderung mengalami putus sekolah dibandingkan dengan kelompok anak yang mengalami kematian orang tua karena meninggal secara natural. Namun masih belum ada penjelasan secara jelas mengapa anak yang mengalami orang tua meninggal karena faktor eksternal mengalami risiko putus sekolah yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok anak yang mengalami orang tua meninggal secara natural. Oleh karena itu, peneliti juga ingin melihat apakah penyebab kematian orang tua juga memiliki hubungan signifikan terhadap *personal reminiscence style* sehingga dapat memengaruhi tingkat *academic self-efficacy*.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kuantitatif survey. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang digunakan, yakni *academic self-efficacy* (variabel terikat), adaptasi kesedihan (variabel mediasi), dan gaya nostalgia personal (variabel bebas). Variabel gaya nostalgia personal diklasifikasikan menjadi 2 jenis, yakni gaya nostalgia reflektif dan ruminatif (Harris dkk., 2014). *Academic self-efficacy* merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan atau mencapai sesuatu. Terdapat 4 dimensi *academic self-efficacy*, yakni *self-engagement*, *self-oriented decision making*, *others-oriented problem solving*, dan *interpersonal climate* (Sagone & Caroli, 2014). Variabel adaptasi kesedihan dipilih sebagai variabel mediator lantaran sifatnya yang berfungsi untuk menjelaskan proses pemaknaan terhadap pengalaman kesedihan yang dialami. Adaptasi kesedihan dapat dilihat melalui 2 jenis proses pemaknaan, yakni *meaning-made* dan *meaning-making* (Wolf & Pociunaite, 2023). Data dikumpulkan dengan menggunakan alat ukur masing-masing variabel. Pengumpulan data dilakukan secara daring dengan memasukkan semua item pada alat ukur yang telah melalui proses adopsi.

Partisipan

Partisipan penelitian ini berasal dari populasi mahasiswa aktif yang berusia 18-25 tahun dan pernah mengalami *parental death* (baik salah satu maupun kedua orang tua) dalam 2 tahun terakhir. Jenis sampling yang digunakan ialah *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Peneliti juga melakukan uji jumlah sampel minimum dengan menggunakan menggunakan *statistical test Linear Multiple Regression: Fixed Model, single regression coefficient (effect size 0,1)* pada aplikasi G*Power 3.1.9.7. Pengujian tersebut menghasilkan jumlah sampel minimum sebesar 81 responden. Adapun peneliti juga menyisipkan bagian *informed consent* bagi para responden sebagai bentuk persetujuan partisipasi penelitian secara sukarela. Selain itu, peneliti juga menyisipkan *attention check* berupa soal penjumlahan. Hal ini dilakukan oleh peneliti sebagai upaya untuk mengurangi data-data *outlier*. Peneliti mendapatkan 104 responden, namun terdapat 12 responden yang tidak memenuhi kriteria sehingga harus dieliminasi dan hanya tersisa sebanyak 92 responden.

Pengukuran

Gaya nostalgia personal merupakan suatu konstruk yang dikembangkan berdasarkan adanya memori autobiografi (*autobiographical memory*) pada individu. Terdapat 2 jenis gaya nostalgia personal, yakni gaya nostalgia reflektif dan ruminative. Kedua dimensi tersebut juga telah tercakup dalam RFS (*Reminiscence Function Scale*) yang dicetuskan oleh Webster (1993) dan dikembangkan kembali oleh Harris dkk. (2014). Peneliti melakukan proses adopsi alat ukur tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Alat ukur ini dikatakan reliabel dengan skor Cronbach's α 0.756 dan memiliki validitas yang diukur menggunakan *Content Validity Index* (CVI) dengan skor 0.93.

Adaptasi kesedihan dengan proses pemaknaan *meaning-making* diukur menggunakan CBI (*Core Belief Inventory*) oleh Cann dkk. (2009). *Meaning-making* mengarah pada upaya individu untuk menghasilkan pemahaman yang berbeda terhadap peristiwa yang dialami atau melakukan reatribusi terhadap hal yang telah terjadi (Park & George, 2013). Peneliti melakukan proses adopsi alat ukur tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Alat ukur ini dikatakan reliabel dengan skor Cronbach's α 0.887 dan memiliki validitas yang diukur menggunakan *Content Validity Index* (CVI) dengan skor 0.97.

Adaptasi kesedihan dengan proses pemaknaan *meaning-made* diukur menggunakan alat ukur *ISLES* (*Integration of Stresful Life Events Scale*) oleh Holland dkk. (2010). *Meaning-made* mengarah pada pemaknaan yang telah dimiliki ketika mengalami peristiwa kehilangan orang yang dicintai. eneliti melakukan proses adopsi alat ukur tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Alat ukur ini dikatakan reliabel

dengan skor Cronbach's α 0.8.. dan memiliki validitas yang diukur menggunakan *Content Validity Index* (CVI) dengan skor 1.0.

Academic self-efficacy diukur menggunakan TASES (*The Academic Self-Efficacy Scale*) bahasa Indonesia yang diadaptasi oleh Darmayanti dkk. (2021). *Academic self-efficacy* merupakan konstruk yang bertujuan untuk memahami tingkat keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik (Darmayanti dkk., 2021). Tingkat keyakinan individu diukur melalui 4 dimensi, yakni *self, engagement, self-oriented decision making, others-oriented problem solving, dan interpersonal climate*. Alat ukur ini telah teruji valid dengan menggunakan uji CFA (*confirmatory factor analysis*) dan dinyatakan fit sesuai dengan hasil CFI, RMSEA, dan SRMR dengan skor *factor loading* di atas .32. Sedangkan reliabilitas alat ukur ini dinyatakan dengan nilai Cronbach's $\alpha = .893$ (Darmayanti dkk., 2021).

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan uji korelasi bivariat yang digunakan untuk melihat korelasi antar variabel. Peneliti juga menggunakan uji mediasi dengan menggunakan peran mediasi variabel adaptasi kesedihan dengan menggunakan PROCESS Macro for SPSS 4.1 (Hayes, 2022). Semua analisis akan dilakukan dengan menggunakan SPSS 21.

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 92 responden (Perempuan = 63%, $M_{usia} = 22.46$, $SD_{usia} = 1.62$, $M_{durasi} = 0,6685$, $SD_{durasi} = 0,49$). Adapun data penyebab kematian orang tua pada tabel 4.1 berikut

Tabel 1 Data Penyebab Kematian Orang Tua

Penyebab Kematian	Frekuensi (N = 92)	Persentase
Sakit	63	68,5%
Kecelakaan	19	20,7%
Korban pembunuhan	1	1,1%
Korban bencana alam	7	7,6%
Lainnya	2	2,2%

Merujuk pada tabel 1, mayoritas responden mengalami kematian orang tua yang disebabkan oleh penyakit, yakni sebanyak 63 orang (68,5%), kemudian diikuti oleh kecelakaan sebanyak 19 orang (20,7%), korban bencana alam sebanyak 7 orang (7,6%), lainnya sebanyak 2 orang (2,2%), dan yang paling sedikit berasal dari penyebab korban pembunuhan, yakni 1 orang (1,1%).

Tabel 2 Data Orang Tua yang Meninggal

Penyebab Kematian	Frekuensi (N = 92)	Persentase
Ayah	65	70,7%
Ibu	22	23,9%
Keduanya di waktu yang sama	2	2,2%
Keduanya di waktu yang berbeda	3	3,3%

Peneliti juga melakukan identifikasi terkait orang tua mahasiswa yang telah meninggal dalam 2 tahun terakhir. Para responden penelitian ini mayoritas mengalami kehilangan ayah, yakni sebanyak 65 orang

(70,7%), kehilangan ibu sebanyak 22 orang (23,9%), kehilangan kedua orang tua di waktu yang berbeda sebanyak 3 orang (3,3%), dan kehilangan keduanya di waktu yang sama sebanyak 2 orang (2,2%).

Analisis Hubungan

Peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan Shapiro-Wilk. Melalui hasil pengujian tersebut didapatkan bahwa data yang didapatkan berdistribusi secara tidak normal. Oleh karena itu peneliti menggunakan uji korelasi non parametrik Spearman's rho.

Tabel 3 Uji Korelasi Spearman's rho

	1	2	3	4	5	6	7	8
1. Reflektif								
2. Ruminatif	.000							
3. <i>Meaning-making</i>	.001	.003						
4. <i>Meaning-made</i>	.034	.001	.000					
5. <i>Self-engagement</i>	.424	.055	.006	.000				
6. <i>Self-oriented Decision Making</i>	.080	.052	.000	.000	.000			
7. <i>Others-oriented Problem Solving</i>	.391	.112	.003	.000	.000	.000		
8. <i>Interpersonal Climate</i>	.041	.066	.002	.000	.000	.000	.000	

Melalui hasil uji korelasi bivariat didapatkan bahwa semua dimensi gaya nostalgia personal memiliki hubungan terhadap *meaning-making*, sedangkan *meaning-made* hanya berkorelasi dengan dimensi gaya nostalgia ruminatif. Gaya nostalgia personal tidak menunjukkan hubungan secara langsung terhadap *academic self-efficacy*, namun adaptasi kesedihan menunjukkan adanya hubungan terhadap semua dimensi pada *academic self-efficacy*.

Tabel 4 Uji Indirect Effect

	a path	b path	c'	indirect effect [95%]
A Reflective → Self-engagement				
via meaning-making	0.00	0.29	0.97	0,15 [-0,10] [0,49]
via meaning made	0.05	0.00	0.43	0,27 [0,01] [0,54]
B Reflective → Self-oriented Decision Making				
via meaning-making	0.00	0.47	0.26	0,10 [-0,14] [0,44]
via meaning made	0.05	0.00	0.46	0,27 [0,00**] [0,54]
C Reflective → Others-oriented Problem Solving				
via meaning-making	0.00	0.22	0.90	0,12 [-0,04] [0,39]
via meaning made	0.05	0.00	0.49	0,17 [0,00**] [0,35]

D	Reflective → Interpersonal Climate					
	via meaning-making	0.00	0.44	0.33	0,06 [-0,10]	[0,29]
	via meaning made	0.05	0.00	0.63	0,14 [0,00**]	[0,28]
E	Ruminative → Self-engagement					
	via meaning-making	0.00	0.75	0.12	0,02 [-0,12]	[0,20]
	via meaning made	0.01	0.00	0.89	0,24 [0,09]	[0,43]
F	Ruminative → Self-oriented Decision Making					
	via meaning-making	0.00	0.44	0.20	0,06 [-0,08]	[0,25]
	via meaning made	0.01	0.00	0.96	0,24 [0,09]	[0,44]
G	Ruminative → Others-oriented Problem Solving					
	via meaning-making	0.00	0.45	0.38	0,04 [-0,05]	[0,17]
	via meaning made	0.01	0.00	0.74	0,15 [0,05]	[0,27]
H	Ruminative → Interpersonal Climate					
	via meaning-making	0.00	0.48	0.19	0,03 [-0,06]	[0,16]
	via meaning made	0.01	0.00	0.99	0,15 [0,05]	[0,27]

Peneliti melakukan 8 analisis mediasi untuk menguji apakah gaya nostalgia personal ruminatif dan reflektif dapat memprediksi *academic self-efficacy* melalui proses mediasi *meaning-making* dan *meaning-made*. Melalui hasil uji mediasi pada tabel 4, dinyatakan bahwa variabel *meaning-making* tidak memiliki efek mediasi antara semua dimensi gaya nostalgia personal dengan *academic self-efficacy* (BootLLCI dan BootULCI mencakup nilai nol (0)). Sebaliknya, variabel *meaning-made* memiliki efek mediasi dengan semua dimensi gaya nostalgia personal dengan *academic self-efficacy*.

DISKUSI

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah gaya nostalgia personal memiliki hubungan terhadap *academic self-efficacy*. Gaya nostalgia reflektif merupakan gaya nostalgia yang berkaitan dengan *identity* dan *problem solving*, sehingga gaya nostalgia ini berkorelasi dengan adaptasi kesedihan yang baik dan dapat mengarahkan individu untuk memiliki *personal growth*. Sedangkan gaya nostalgia reuminatif merupakan gaya nostalgia yang berkaitan dengan *bitterness revival* dan *boredom reduction*, di mana kedua alasan tersebut membuat individu memiliki kemampuan adaptasi terhadap kesedihan yang rendah (Wolf dkk., 2021).

Dalam hasil penelitian yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya, menyatakan bahwa terdapat hubungan mediasi antara variabel gaya nostalgia personal dengan *academic self-efficacy* oleh variabel adaptasi terhadap kesedihan. Uji korelasi menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel gaya nostalgia personal dengan variabel adaptasi kesedihan, serta hubungan variabel adaptasi kesedihan dengan variabel *academic self-efficacy*. Baik variabel *meaning-making* maupun variabel *meaning-made*, keduanya memiliki korelasi terhadap semua dimensi *academic self-efficacy*. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap kesedihan memiliki kaitan dengan *academic self-efficacy*.

Hubungan antara *meaning-making* dan *academic self-efficacy* memiliki korelasi dikarenakan proses dalam *meaning-making* yang melibatkan reinterpretasi terhadap pengalaman hidup yang telah terjadi. Penelitian sebelumnya Wolf dan Pociunaite (2023) menyatakan bahwa *meaning-making* berasosiasi dengan *personal growth* sebagai hasil dari berduka. Sedangkan *academic self-efficacy* merupakan keyakinan diri yang dibutuhkan oleh individu ketika melakukan kegiatan akademik. Tingkat *self-efficacy* yang tinggi merupakan memiliki hubungan dengan *personal growth* pada individu (Zander dkk., 2018). Sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan *meaning-making* dan *academic self-efficacy* memiliki kaitan satu sama lain dalam hal *personal growth* individu. Namun, meskipun keduanya saling menunjukkan korelasi, keduanya tidak menunjukkan adanya pengaruh satu sama lain dalam proses mediasi.

Variabel *meaning-made* dan variabel *academic self-efficacy* juga memiliki korelasi dan memiliki pengaruh dalam proses mediasi. Variabel *meaning-made* mengungkap derajat sejauh mana individu telah mampu menemukan cara untuk memaknai *stressful life events* yang dihadapi. Proses pemaknaan dengan *meaning-made* dipengaruhi oleh lingkungan sosial individu (Holland dkk., 2010). Peningkatan *academic self-efficacy* juga dipengaruhi secara internal maupun eksternal. Pengaruh eksternal dari *academic self-efficacy* didapatkan melalui dukungan orang tua, guru, maupun melalui faktor pertemanan (Shofiah dkk., 2023). Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pemaknaan melalui *meaning-made* memiliki hubungan dan pengaruh terhadap *academic self-efficacy* dalam konteks dukungan sosial yang dimiliki oleh individu. Singkatnya, lingkungan sosial dapat membantu proses *meaning-made* sehingga dapat memengaruhi tingkat *academic self-efficacy* pada individu.

Dalam hubungan gaya nostalgia personal dengan *academic efficacy* menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dengan variabel *meaning-making* sebagai variabel mediasi. Proses *meaning-making* akan terus berjalan selama individu selalu melakukan eksplorasi terhadap pengalaman hidupnya di masa lampau. Namun, hal ini berbeda dengan proses *meaning-made*, di mana individu telah mendapatkan maknanya dari pengalaman yang telah terjadi. Konteks faktor sosial lebih memiliki pengaruh yang besar pada *meaning-made* dibandingkan dengan *meaning-making* karena variabel *meaning-making* lebih mengarah pada proses kognitif yang terjadi secara individu (Cann dkk., 2009).

Gaya nostalgia personal reflektif dan ruminatif memiliki hubungan dengan *academic self-efficacy* melalui *meaning-made* sebagai mediasi. Keberadaan gaya nostalgia reflektif yang memiliki hubungan mediasi dengan *meaning-made* merupakan temuan yang berbeda dengan temuan pada penelitian Wolf dan Pociunaite (2023). Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya nostalgia reflektif hanya memiliki hubungan mediasi dengan *meaning-making*, bukan dengan *meaning-made*. Hal ini diduga karena adanya konteks sosial untuk mendukung pembentukan makna melalui *meaning-made*. Lingkungan sosial membantu individu untuk memiliki makna dari kejadian di masa lampau sembari individu menggunakan ingatan tersebut untuk sekedar direfleksikan. Sedangkan gaya nostalgia ruminatif memiliki kecenderungan untuk terus-menerus mengingat kejadian di masa lampau secara negatif. Namun gaya nostalgia personal ruminatif memiliki hubungan dengan *academic self-efficacy* yang dimediasi oleh *meaning-made*, di mana hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya pada proses *personal growth* (Wolf & Pociunaite, 2023). Konteks sosial diduga memiliki peranan yang penting dalam proses *meaning-made* yang juga memengaruhi tingkat *academic-self efficacy*.

SIMPULAN

Setelah peneliti melakukan pengambilan data dan menguji hipotesis, didapatkan hasil bahwa gaya nostalgia personal tidak memiliki hubungan secara langsung dengan variabel *academic self-efficacy*. Adaptasi kesedihan *meaning-made* dan *meaning-making* memiliki hubungan dengan gaya nostalgia personal serta *academic self-efficacy*. Namun hanya adaptasi kesedihan *meaning-made* saja yang

memiliki efek mediasi terhadap hubungan antara variabel gaya nostalgia personal terhadap *academic self-efficacy* dan diduga memiliki konteks pengaruh sosial.

Peneliti juga memiliki beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Konteks hubungan mediasi antar variabel belum dieksplor lebih jauh dalam segi konteks sosial. Hal ini menyebabkan peneliti belum dapat menyertakan Gambaran proses terbentuknya meaning-made yang dipengaruhi oleh konteks sosial. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam penggunaan alat ukur, di mana alat ukur yang digunakan merupakan hasil adopsi dari versi bahasa Inggris. Oleh karena itu, akan lebih baik jika dalam penelitian selanjutnya dapat melakukan proses adaptasi alat ukur, karena melihat dari dugaan peneliti terkait konteks sosial yang turut berperan dalam proses hubungan mediasi. Adapun penelitian ini hanya terbatas pada analisis hubungan terkait variabel-variabel yang dapat memengaruhi *academic self-efficacy* pada mahasiswa, sehingga penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut untuk membuat rancangan intervensi dalam mempertahankan dan meningkatkan prestasi akademik setelah peristiwa parental death.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkatNya saya mampu menyelesaikan penelitian ini. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Nurul Hartini, S.Psi., M.Kes. atas arahan dan bimbingannya selama proses penelitian. Terima kasih pula untuk segenap keluarga serta kawan-kawan yang selalu memberikan dukungan bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Marcella Giovanni Gunawan dan Nurul Hartini tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Apelian, E., & Nesteruk, O. (2017). REFLECTIONS OF YOUNG ADULTS ON THE LOSS OF A PARENT IN ADOLESCENCE. *International Journal of Child, Youth and Family Studies*, 8(3/4), 79. <https://doi.org/10.18357/ijcyfs83/4201718002>
- Asgari, Z., Naghavi, A., & Abedi, M. R. (2022). Beyond a traumatic loss: The experiences of mourning alone after parental death during COVID-19 pandemic. *Death Studies*, 46(1), 78–83. <https://doi.org/10.1080/07481187.2021.1931984>
- Balk, D. E., & Vesta, L. C. (1998). Psychological development during four years of bereavement: A longitudinal case study. *Death Studies*, 22(1), 23–41. <https://doi.org/10.1080/074811898201713>
- Berg, L., Rostila, M., Saarela, J., & Hjern, A. (2014). Parental death during childhood and subsequent school performance. *Pediatrics*, 133(4), 682–689. <https://doi.org/10.1542/peds.2013-2771>
- Burrell, L. V., Mehlum, L., & Qin, P. (2020). Educational attainment in offspring bereaved by sudden parental death from external causes: a national cohort study from birth and throughout adulthood. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 55(6), 779–788. <https://doi.org/10.1007/s00127-020-01846-4>

- Cai, J., & Lian, R. (2022). Social Support and a Sense of Purpose: The Role of Personal Growth Initiative and Academic Self-Efficacy. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.788841>
- Cann, A., Calhoun, L. G., Tedeschi, R. G., Kilmer, R. P., Gil-Rivas, V., Vishnevsky, T., & Danhauer, S. C. (2009). The Core Beliefs Inventory: A brief measure of disruption in the assumptive world. *Anxiety, Stress and Coping*, 23(1), 19–34. <https://doi.org/10.1080/10615800802573013>
- Darmayanti, K. K. H., Anggraini, E., Winata, E. Y., & Mardianto, M. F. F. (2021). Confirmatory Factor Analysis of the Academic Self-Efficacy Scale: An Indonesian Version. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 10(2), 118–132. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v10i2.19777>
- Faleke, O., Arisukwu, O., Rasak, B., & Iwelumor, O. (2023). A phenomenological approach to uncovering the influence of parental death on the academic performance of secondary school students. *International Journal of Educational Research Open*, 4. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100251>
- Hardison, H. G., Neimeyer, R. A., & Lichstein, K. L. (2005). Insomnia and complicated grief symptoms in bereaved college students. *Behavioral sleep medicine*, 3(2), 99–111. https://doi.org/10.1207/s15402010bsm0302_4
- Harris, C. B., Rasmussen, A. S., & Berntsen, D. (2014). The functions of autobiographical memory: An integrative approach. *Memory*, 22(5), 559–581. <https://doi.org/10.1080/09658211.2013.806555>
- Hayes, A. F. (2022). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis*. Guilford Press E-book. www.guilford.com/MSS
- Holland, J. M., Currier, J. M., Coleman, R. A., & Neimeyer, R. A. (2010). The Integration of Stressful Life Experiences Scale (ISLES): Development and Initial Validation of a New Measure. *International Journal of Stress Management*, 17(4), 325–352. <https://doi.org/10.1037/a0020892>
- Kailaheimo-Lönnqvist, S., & Kotimäki, S. (2020). Cause of parental death and child's health and education: The role of parental resources. *SSM - Population Health*, 11. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2020.100632>
- Kazemi, M., Asanjarani, F., & Naghavi, A. (2023). Academic Strengths of Female Students after Their Father's Death: A Qualitative Study. *Journal of Loss and Trauma*. <https://doi.org/10.1080/15325024.2023.2216991>
- Li, D. J., Tsai, S. J., Chen, T. J., Liang, C. S., & Chen, M. H. (2022). Risks of major mental disorders after parental death in children, adolescents, and young adults and the role of premorbid mental comorbidities: a population-based cohort study. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 57(12), 2393–2400. <https://doi.org/10.1007/s00127-022-02334-7>
- Li, J., Xue, E., Li, C., & He, Y. (2023). Investigating Latent Interactions between Students' Affective Cognition and Learning Performance: Meta-Analysis of Affective and Cognitive Factors. *Behavioral Sciences*, 13(7). <https://doi.org/10.3390/bs13070555>

- Maryanai, L., Yogaswara, M., & Almujab, S. (2017). ANALYSIS OF INTERNAL AND EXTERNAL FACTORS IN STUDENT ACHIEVEMENT STUDY PROGRAM OF ECONOMIC EDUCATION FACULTY OF TEACHER TRAINING AND EDUCATION PASUNDAN UNIVERSITY.
- Park, C. L., & George, L. S. (2013). Assessing meaning and meaning making in the context of stressful life events: Measurement tools and approaches. *Journal of Positive Psychology*, 8(6), 483–504. <https://doi.org/10.1080/17439760.2013.830762>
- Sagone, E., & Caroli, M. E. De. (2014). Locus of Control and Academic Self-efficacy in University Students: The Effects of Self-concepts. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114, 222–228. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.689>
- Shofiah, V., Taruna, R., & Asra, Y. K. (2023). Academic Self-Efficacy as A Mediator on The Relationship Between Academic Motivation and Academic Achievement of College Students During the Online Learning Period. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4(1). <https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i1.18247>
- Tang, Y., & Li, Y. (2019). Parental Death, Grief and Bereavement: A Qualitative Study of College Students Who Have a Parent with Cancer. *Asian Social Science*, 15(8), 56. <https://doi.org/10.5539/ass.v15n8p56>
- Webster, J. D. (1993). Reminiscence Functions Scale. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/geronj/48.5.p256>
- Wolf, T., & Pociunaite, J. (2023). Personal reminiscence styles and adaptation to bereavement: how meaning mediates their relationship. *Aging and Mental Health*, 27(8), 1600–1608. <https://doi.org/10.1080/13607863.2022.2118667>
- Wolf, T., Strack, V., & Bluck, S. (2021). Adaptive and harmful autobiographical remembering after the loss of a loved one. *Aging and Mental Health*, 27(2), 408–416. <https://doi.org/10.1080/13607863.2021.2003299>
- Wong, B., DeWitt, J., & Chiu, Y. L. T. (2023). Mapping the eight dimensions of the ideal student in higher education. *Educational Review*, 75(2), 153–171. <https://doi.org/10.1080/00131911.2021.1909538>
- Zander, L., Brouwer, J., Jansen, E., Crayen, C., & Hannover, B. (2018). Academic self-efficacy, growth mindsets, and university students' integration in academic and social support networks. *Learning and Individual Differences*, 62, 98–107. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2018.01.012>